

HUBUNGAN KECERDASAN KINESTETIK DAN INTERPERSONAL SERTA INTRAPERSONAL DENGAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN JASMANI DI MTsN KUTA BARO ACEH BESAR

Dodi Irwansyah

Abstrak. Hasil belajar pendidikan jasmani pada siswa MTsN kuta baro sangat kurang hal ini ada hubungannya dengan kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal dan intrapersonal, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat ada tidaknya hubungan antara kecerdasan kinestetik, interpersonal dan intrapersonal dengan hasil belajar pendidikan jasmani, serta hubungan bersama-sama ketiga kecerdasan tersebut dengan hasil belajar pendidikan jasmani di MTsN kuta baro aceh besar, teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling dengan cara dengan cara mengundi semua populasi dengan penomoran, sampel yang di ambil adalah 15% dari jumlah populasi yang ada, adapun populasi dalam penelitian ini berjumlah 175 sedangkan sampel berjumlah 25 orang, jenis penelitian ini menggunakan korelasional yaitu mencari hubungan antar variabel, adapun teknik pengumpulan data menggunakan checklis yang dimodifikasi untuk melihat variabel yang diteliti, sementara teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan rumus korelasi dari jhonson dan rumus korelasi ganda tiga variabel dan dibantu dengan spss 16,0 for window, dari hasil penelitian yang telah dikumpulkan maka dapat disimpulkan bahwa, kecerdasan kinestetik memiliki hubungan dengan hasil belajar, selanjutnya kecerdasan interpersonal juga memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa dan kecerdasan intrapersonal juga memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa sedangkan kecerdasan kinestetik, interpersonal dan intrapersonal secara bersama-sama dipastikan memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa MTsN kuta baro oleh karena itu hanya empat hipotesis H_a : yang penulis ajukan dapat diterima.

Kata Kunci: Kecerdasan Kinestetik, Interpersonal, Intrapersonal dan Hasil Belajar

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan dan kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh mutu pendidikan. Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi segala perubahan dan permasalahan yang di hadapi pada era globalisasi, di Indonesia pada umumnya dan Aceh khususnya yang sangat membutuhkan sumbangan yang optimal dari warga Negara dalam hal pendidikan. Hal ini sangat mungkin apabila setiap anggota masyarakat mendapatkan kesempatan untuk memperoleh

pendidikan maka kecerdasan dan kemampuannya dapat dikembangkan secara optimal.

Belajar merupakan suatu proses perubahan dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak tau menjadi tau, proses-proses tersebut berjalan dengan berbagai bentuk kehidupan manusia dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi hingga keliang lahat nanti.

Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tersebut terjadi sebagai akibat interaksi dengan lingkungannya, tidak karena proses pertumbuhan fisik atau kedewasaan; tidak

karena kelelahan, penyakit, atau pengaruh obat-obatan dan perubahannya bersifat permanen (Sadiman, 2002:2).

Belajar mengandung dua pokok pengertian yaitu proses dan hasil belajar. Proses belajar disini dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan dan usaha untuk mencapai suatu perubahan tingkah laku yang positif, sedangkan perubahan tingkah laku tersebut merupakan hasil belajar.

Keberhasilan belajar di sekolahan biasanya ditunjukkan dari prestasi membanggakan. Berhasil baik atau tidaknya pembelajaran, tergantung kepada bermacam macam faktor. Adapun faktor-faktor itu dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal yang ada pada diri sendiri kita sebut juga sebagai faktor individual dan faktor eksternal yang ada di luar individu yang disebut sebagai faktor lingkungan. Yang termasuk kedalam faktor internal antara lain: faktor kematangan atau pertumbuhan fisik, kecerdasan (inteligensi), latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal antara lain faktor keluarga atau keadaan rumah tangga orang tua, guru, metode mengajarnya, media yang digunakan dalam proses belajar dan mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi lingkungan (Purwanto, 2006:102).

Kecerdasan secara garis besar dapat di bagi menjadi tujuh jenis kecerdasan. Yaitu: kecerdasan linguistik, kecerdasan logis matematika, kecerdasan visual spasial, kecerdasan musical, kecerdasan kinestetik,

kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal (gardner, 1987:36).

Kecerdasan-kecerdasan tersebut bisa saja berdiri sendiri dan juga tergabung dengan beberapa kecerdasan lainnya, setiap orang memiliki ketujuh kecerdasan atau lebih hanya saja tingkatannya yang bervariasi dari rendah hingga tinggi. “Orang yang pada dirinya tergabung kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal mungkin terjun dalam dunia olahraga yang mengedepankan individu atau tim”. (Jasmine, 2007:31).

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan jasmani di masa yang akan datang perlu kiranya guru-guru pendidikan jasmani memahami konsep kecerdasan majemuk, agar dapat menjalankan profesinya dengan baik, pendidikan jasmani sendiri memiliki karakter yang unik, yang menggunakan raga sebagai alat untuk belajar.

Kegiatan belajar mengajar dalam pelajaran pendidikan jasmani amat berbeda pelaksanaannya dari pembelajaran mata pelajaran lain. Pendidikan jasmani merupakan pendidikan melalui aktifitas fisik. Samsudin (2008:21) “dengan berpartisipasi dalam aktifitas fisik, siswa-siswi dapat menguasai ketrampilan dan pengetahuan, mengembangkan apresiasi estetis, mengembangkan keterampilan genetis serta nilai sikap yang positif, dan memperbaiki kondisi fisik untuk mencapai tujuan pendidikan.”

Bukan hanya fisik semata yang dibutuhkan untuk belajar pendidikan jasmani namu

kemampuan inteligensi dan kognitif juga tidak luput dari objek pendidikan jasmani, sebagai contoh, disamping menguasai berbagai teknik dasar cabang olahraga tertentu secara praktik, peserta didik juga harus mampu menguasainya secara konseptual atau teoritis. Sikap-sikap sportifitas dan disiplin yang tinggi juga menjadi cerminan tersendiri dalam dunia pendidikan jasmani, yang tentunya semua hal yang telah disebutkan di atas tidak luput dari peran kecerdasan kinestetik, interpersonal dan intrapersonal, seperti yang ingin penulis kaji dalam penelitian ini.

Menurut hasil pengamatan yang penulis lakukan pada tanggal 31 maret 2012, di MTsN Kuta Baro dapat digambarkan bahwa hasil belajar pendidikan jasmani masih sangat kurang, diasumsikan oleh peneliti penyebab dari kurangnya hasil belajar pendidikan jasmani di MTsN Kuta Baro ada hubungannya dengan Kecerdasan Kinestetik, Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Intrapersonal, hal ini dibuktikan oleh perilaku mereka sehari-hari yang cenderung hidup pasif dan monoton, mayoritas mereka enggan bergotongroyong atau berdiskusi secara berkelompok serta enggan belajar di tempat sepi seperti perpustakaan, mereka lebih memilih bercerita, bermain game atau SMSan di kantin ketika guru yang bersangkutan behalangan hadir.

Berdasarkan kasus di atas, penulis tertarik dan merasa penting untuk mengkaji dan meneliti, maka dari itu penulis mengajukan penelitian dengan judul “Hubungan Kecerdasan Kinestetik dan Interpersonal serta Intrapersonal

Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Jasmani di MTsN Kuta Baro Aceh Besar”.

1.2. Tujuan Penulisan

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain:

Untuk Mengetahui Hubungan Kecerdasan Kinestetik dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani, Hubungan Kecerdasan Interpersonal dengan Hasil Belajar, Hubungan Kecerdasan Intrapersonal dengan Hasil Belajar, dan Hubungan Kecerdasan Kinestetik, Interpersonal serta Intrapersonal dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani di MTsN Kuta Baro Aceh Besar.

KERANGKA TEORITIS

2.1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar pada dasarnya adalah hasil yang dicapai dalam usaha penguasaan materi dan ilmu pengetahuan yang merupakan suatu kegiatan yang menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Melalui belajar dapat diperoleh hasil yang lebih baik.

Belajar berarti mengubah tingkah laku. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Suhardiman (1988) bahwa belajar adalah mengubah tingkah laku. Belajar akan membantu terjadinya suatu perubahan pada diri individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya dikaitkan dengan perubahan ilmu pengetahuan, melainkan juga berbentuk percakapan, ketrampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri. Belajar menyangkut segala aspek organisme

dan tingkah laku pribadi seseorang, hasil belajar pada hakekatnya merupakan hasil dari belajar sebagai rangkaian jiwa raga. Psikofisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa, ranah kognitif, efektif dan prestasi motorik.

Hasil belajar akan menjangkau tiga ranah atau matra seperti yang dikemukakan oleh (Bloom dalam Dimiyati, 2002), yaitu ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik dimana ranah tersebut dipenuhi menjadi beberapa jangkauan kemampuan. Jangkauan kemampuan ranah kognitif tersebut adalah meliputi (1) pengetahuan dan ingatan (knowledge); (2) Pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh (copenhention); (3) penerapan (application); (4) menguraikan, menentukan hubungan (analysis); (5) mengorganisasikan, merencanakan membentuk bangunan baru (syntesis), dan (6) menilai (evaluation). Termasuk kedalam ranah afektif (affective) adalah; (1) sikap menerima (receiving); (2) partisipasi (participation); (3) menentukan penilaian (valuing); (4) mengorganisasi (organization); dan (5) pembentukan pola hidup (characterization).

Sedangkan ranah psikomotor menurut (Simpson dalam Dimiyati, 2002) meliputi: (1) persepsi; (2) kesiapan; (3) gerakan terbimbing; (4) gerakan yang terbiasa; (5) gerakan kompleks; (6) pentesuaian pola gerakan; (7) kreativitas.

Menurut Arikunto yang dikutip oleh pratiwi (2002:34) “ hasil belajar adalah hasil

akhir setelah mengalami proses belajar, dimana tingkah laku itu tampak dalam bentuk perubahan yang dapat diamati dan diukur ”.

Hamalik, (2002:30) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti rangkaian pembelajaran atau pelatihan, perubahan yang terjadi dapat diamati melalui beberapa aspek berikut :

(1). Pengetahuan. (2). Pengertian. (3). Kebiasaan. (4). Keterampilan. (5). Apresiasi. (6). Emosional. (7). Hubungan sosial . (8). Jasmani. (9). Etis atau Budi pekerti. (10). Sikap dan hasil belajar dapat dikatakan sebagai perubahan yang terjadi dalam individu akibat dari usaha yang dilakukan atau interaksi individu dengan lingkungannya.

2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Untuk mendapatkan hasil belajar yang spektakuler dan membanggakan tidaklah mudah, banyak sekali kendala yang dihadapi oleh siswa maupun guru pendidikan jasmani dilapangan, baik dari segi sarana dan prasaran yang kurang memadai, sampai dengan masalah lingkungan serta metode yang cocok dengan karakter pesertaitu sendiri.

Untuk meraih hasil belajar yang baik banyak sekali faktor-faktor yang perlu diperhatikan. Menurut Suryabrata (1998 : 233) dan Shertzer dan Stone (Winkle, 1997 : 591), secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar

dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

2.2. Pengertian Kecerdasan Kinestetik

Kinestetik adalah kecerdasan fisik. Kecerdasan ini mencakup bakat dalam mengendalikan gerak tubuh dan keterampilan dalam menangani benda. Atlet, pengrajin, montir, dan ahli bedah mempunyai kecerdasan kinestetik-jasmani tingkat tinggi (suparman, 2010: 81). Kecerdasan kinestetik menunjukkan kemampuan seseorang untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi dan memecahkan berbagai masalah. (Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) | belajarpsikologi.com), kinestetik merupakan berpikir melalui sensasi somatik (tubuh). Ia suka berlari, menari, melompat, menyentuh, membangun, dan menunjuk. Kebutuhannya berupa bermain peran, drama, gerakan, hal-hal untuk membangun sesuatu, olahraga, permainan fisik, kerajinan tangan, belajar sambil bekerja (hands on activity). (<http://obor-pendidikan.blogspot.com>). Sementara itu disisi lain menyebutkan bahwa kecerdasan kinestetik adalah Kemampuan untuk memanipulasi mental, pikiran, dan tubuh guna memecahkan sebuah masalah. Cara umum yang mengasah kemampuan kinetik ini adalah melalui latihan motorik seperti olah raga, maupun game rumit namun disukai setiap kalangan seperti simulasi gerak melalui PS3 maupun Xbox. (endyonisius.blogspot.com).

Shearer (2004:5) menjelaskan bahwa “Kecerdasan kinestetik menyoroti kemampuan untuk menggunakan seluruh badan (atau bagian dari badan) dalam membedakan berbagai cara baik untuk ekspresi gerak (tarian, akting) maupun aktivitas bertujuan (atletik)”. Semua orang dengan kecerdasan kinestetik-tubuh yang menonjol mampu menggunakan otot-ototnya untuk mengendalikan gerak badannya, memiliki koordinasi tangan-mata, dan mampu menggerakkan objek untuk melengkapi sejumlah gerak kompleks atau mengatur sebuah pesan (Gardner, 1983:23).

Selanjutnya Berkaitan dengan kepekaan dan keterampilan dalam mengontrol koordinasi gerakan tubuh melalui gerakan motorik kasar dan halus, seperti menggunakan alat-alat secara terampil, melompat, berlari, melakukan gerakan senam atau gerakan menari dll. (<http://www.untukku.com>), Orang-orang yang mempunyai kecerdasan ini pandai menggunakan seluruh tubuh untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan. Mereka keahlian fisik khusus, seperti keseimbangan, koordinasi, kelincahan, kekuatan, fleksibilitas dan kecepatan, serta kemampuan taktis. (<http://brainvit.com>). Kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan seseorang untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi dan memecahkan masalah (idarianawaty.blogspot.com).

Orang-orang dengan kecerdasan fisik memiliki keterampilan dalam menjahit, bertukang, atau merakit model. Mereka juga

menikmati kegiatan fisik, seperti berjalan kaki, menari, berlari, berkemah, berenang, atau berperahu. Mereka adalah orang-orang yang cekatan, indra perabanya sangat peka, tidak bisa tinggal diam, dan berminat atas segala sesuatu. “Kecerdasan kinestetik memuat kemampuan seseorang untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi dan memecahkan berbagai masalah. Uno dan Kuadrat (2009:13)”. “Inteligensi gerak (Bodily-Kinesthetic Intelligence) termasuk dalam kemampuan untuk menyatukan tubuh dan pikiran untuk menyempurnakan pementasan fisik. Campbell, (2006: 75) “Disisilain Jamine, (2007:25) mengatakan kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan memproses informasi melalui sensasi yang dirasakan pada badan mereka. Selanjutnya dari sebuah situs di internet menyebutkan Kecerdasan Kinestetik adalah Kecerdasan yang diungkapkan dalam bentuk kemampuan menggunakan keterampilan fisik untuk memecahkan masalah, menciptakan produk, atau menyampaikan gagasan dan emosi. (<http://tkrahmat-kediri.blogspot.com>). Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka kecerdasan kinestetik dapat dirumuskan, Kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan motorik halus dan motorik kasar yang dipusatkan pada titik saraf otak manusia.

2.3. Memahami Kecerdasan Kinestetik

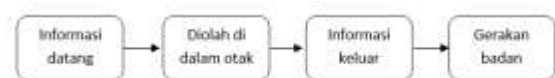
Proses mempelajari kinestetik kadangkala berada di bawah nilai di sekolah sejak pemahaman masalah lain tetap bertahan

pada gengsi tinggi. Dalam buku “frame of mind”. Gardner mencatat bahwa, pemisahan antara pikiran dan tubuh orang dewasa muncul karena tradisi budaya. Dia meratapi fenomena hilangnya cita-cita masyarakat Yunani kuno “sebuah keselarasan antara pikiran dan tubuh, di mana pikiran dilatih untuk memanfaatkan tubuh sebagaimana mestinya dan tubuh dilatih untuk dapat merespon ekspresi kekuatan dari pikiran” (Cambell, 2006:75).

Kecerdasan Kinestetik termasuk kedalam kemampuan menyatukan tubuh dan pikiran untuk menyempurnakan pementasan fisik. Berawal dari kontrol gerak-gerak sukarelawan, kemajuan kecerdasan kinestetik di gunakan oleh tubuh kita dalam membedakan jalan kecakapan. Semua pementasan yang berbakat memerlukan rasa yang tajam terhadap waktu dan merubah tujuan ke aksi. Perkembangan kecerdasan kinestetik dapat dengan mudah terlihat jika kita mengamati para aktor, atlet, atau penari. Hal ini juga berlaku pada penemu, tukang emas, mekanik dan lainnya yang melakukan pekerjaan dengan keahlian penuh menggunakan kedua tangan mereka atau sasaran yang nyata. “Kecerdasan kinestetik juga merupakan landasan dari pengetahuan umat manusia, sejak ia melalui pengalaman mengerakkan indra kita yang menjadi pengalaman hidup kita sehari-hari. (Cambell, 2006: 75)”

Kecerdasan kinestetik lebih menekankan pada kemampuan seseorang dalam menangkap informasi dan mengolahnya sedemikian cepat, lalu dikonkritkan dalam

wujud gerak, yakni dengan menggunakan badan, tangan dan kaki. (Faruq, 2007:3).



Informasi yang datang diolah di dalam otak dengan kecepatan tertentu lalu disampaikan ke anggota gerak badan yang akhirnya diterjemahkan kedalam suatu gerakan sehingga memunculkan suatu performa. Faruq, (2007:3) mengatakan hal ini merupakan kecerdasan tersendiri yang dimiliki oleh setiap orang, tetapi belum tentu mereka memilikinya secara sama.

2.4. Sifat-Sifat Kecerdasan Kinestetik

Dickinson (2006:76) mengemukakan sifat-sifat kecerdasan kinestetik sebagai berikut:

a). Menjelajahi lingkungan dan sasaran melalui sentuhan dan gerakan. Mempersiapkan untuk menyentuh, menangani atau memainkan apa yang menjadi bahan untuk dipelajari. b). Mengembangkan kerjasama dan rasa terhadap waktu. c). Belajar lebih baik, dengan langsung terlibat dan berpartisipasi. Mengingat apa yang telah dilakukan lebih baik dari pada hanya berbicara atau memperhatikan. d). Meningkatkan secara kongkrit dalam mempelajari pengalaman pengalaman, seperti perjalanan kealam bebas, contoh bangunan, atau berpartisipasi dalam permainan peran, permainan ketangkasan, memasang sasaran atau latihan fisik. e). Menunjukkan ketrampilan, dalam arti mengerjakan kelompok otot besar ataupun kecil. f). Menjadi sensitif dan responsive terhadap lingkungan dan system secarafisik. g). Mendemonstrasikan keahlian

dalam berakting, atletik, menari, menjahit, mengukir ukiran, atau memainkan keyboard (alat music sejenis piano). h). Mendemonstrasikan keseimbangan, keangunan, ketrampilan dan keahlian dalam tugas-tugas fisik. i). Mempunyai kemampuan untuk memperbaiki segala sesuatu, dan sempurna secara pementasan fisik melalui antara pikiran dan tubuh. j). Mengerti dan hidup dalam standar kesehatan fisik. k). Boleh mengekspresikan ketrampilan dalam berkarir seperti seorang atlet penari, ahli bedah, atau pembuat gedung. l). Menemukan pedekatan baru dalam kemampuan fisik atau menciptakan bentuk-bentuk baru dalam menari, berolahraga atau kegiatan fisik lainnya.

2.5. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami orang lain, yang wujudnya berupa pemahaman terhadap apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, dan bagaimana mereka bekerja sama dengan sesamanya (suparman. 2010: 82), Kecerdasan Interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. (belajarpsikologi.com), Dalam rumusan yang lain, dia mengatakan bahwa Kecerdasan interpersonal itu mencakup kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat

orang lain. Kecerdasan Interpersonal di tampilkan pada kegembiraan berteman dan kesenangan dalam berbagai kegiatan sosial serta ketidak nyamanan atau keengganan dalam kesendirian dan menyendiri. Jasmine (2007:26). Demikian juga di sampaikan Campbell (2006: 172) Kecerdasan Interpersonal memungkinkan seseorang untuk bisa memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, melihat perbedaan dalam mood, temperamen, motivasi dan kemampuan.

Dalam kesempatan yang lain Uno (2009:55) mengemukakan bahwa Kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan untuk dapat bekerja secara efektif dengan orang lain, berempati dan pengertian serta menghayati motivasi. Interpersonal, cirri-ciri seperti berpikir dengan memnatulkan ide orang lain. Kecintaannya adalah terkemuka, melakukan mediasi, mengorganisasikan, pesta, dsb. Kebutuhannya adalah pertemanan, kelompok bermain, pertemuan sosial, acara komunitas, klub, magang, dsb. (<http://obor-pendidikan.blogspot.com>).

Endy mengatakan engatakan kecerdasan interpersonal merupakan pengetahuan yang lebih kompleks meliputi pengenalan maksud orang lain, memahami gesture dan simbol melalui "body language", apa yang tersirat daripada yang tersurat. Sebuah kecerdasan tersendiri untuk berinteraksi, amat penting dikuasai oleh para pendidik maupun seorang yang berbakat "sales" pada umumnya. (endyonisius.blogspot.com). Kecedasan Interpersonal dapat ditunjukkan melalui

kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, bekerja sama, serta segala sesuatu yang melibatkan hubungan dengan orang lain di sekitarnya. (<http://www.untukku.com>).

Orang dengan kecerdasan ini sadar dan mampu membedakan antara emosi orang lain, niat, motivasi dan kemampuan indrawi. Ini termasuk ekspresi wajah, suara dan gerakan kepekaan, untuk mengidentifikasi hubungan yang berbeda dengan sindiran-sindiran dan kemampuan untuk menyarankan tanggapan yang sesuai. (<http://brainvit.com>). Kecerdasan Interpersonal berhubungan dengan kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal. (<http://idarianawaty.blogspot.com>), Dari beberapa pendapat di atas maka dapat di rumuskan kecerdasan Interpersonal ahalah kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, beradaptasi, dan berbaur dengan berbagai lingkungan sosial yang ada.

2.6. Memahami Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan memahami orang lain. Seperti dikemukakan oleh Cambell, (2006:172) "kecerdasan interpersonal memungkinkan kita untuk bisa memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, melihat perbedaan dalam mood, tempramen, motifasi dan kemampuan. Termasuk juga kemampuan untuk membentuk dan juga menjaga hubungan, serta mengetahui berbagai peran yang diterapkan dalam suatu kelompok, baik sebagai anggota atau sebagai pemimpin".

Murid yang memiliki keterampilan interpersonal suka berinteraksi dengan orang lain, baik orang yang seusia mereka maupun orang yang lebih tua/lebih muda. Dengan kemampuan yang dimiliki dalam mempengaruhi teman sebaya, kadang mereka menonjol sekali dalam kerja kelompok, usaha-usaha kelompok, dan juga proyek kolaborasi. Shearer (2004:6) menyatakan bahwa “Kecerdasan Interpersonal mendorong keberhasilan seseorang dalam mengatur hubungan antar individu. Dua keterampilan pokok itu merupakan kemampuan untuk mengenali dan menerima perbedaan antar individu dan kemampuan untuk mengenali emosi, suasana hati, perspektif, dan motivasi orang” Beberapa siswa itu sangat sensitive dengan perasaan orang lain, tertarik pada variasi multicultural dalam gaya kehidupan, atau ada juga yang tertarik pada relevansi sosial dari pembelajaran kelas. Sebagian dari mereka dapat memberikan beragam perspektif yang berbeda pada masalah-masalah sosial dan politik dan juga membantu orang lain, menilai opini-opini dan nilai-nilai yang berbeda.

Kecerdasan Interpersonal juga ditunjukkan melalui humor ketika siswa membuat guru dan kawan mereka tertawa pada saat membuat gurauan yang menarik atau menganalisis video komedi, yang menunjukkan gambaran kemampuan interpersonal yang sangat berbeda.

2.7. Sifat-Sifat Kecerdasan Interpersonal

Adapun sifat-sifat kecerdasan interpersonal seperti yang dikemukakan oleh Humphrey dalam (cambell 2006: 173) sebagai berikut:

- a). Terikat dengan orang tua dan berinteraksi dengan orang lain.
- b). Membentuk dan menjaga hubungan social.
- c). Mengetahui dan menggunakan cara-cara yang beragam dalam berhubungan dengan orang lain.
- d). Merasakan perasaan, pikiran, motivasi, tingkah laku dan gaya hidup orang lain.
- e). Berpartisipasi dalam kegiatan kolaboratif dan menerima bermacam-macam peran yang perlu dilaksanakan oleh bawahan sampei pimpinan, dalam suatu usaha bersama.
- f). Mempengaruhi pendapat dan perbuatan orang lain.
- g). Memahami dan berkomunikasi secara aktif, baik dengan cara verbal maupun nonverbal.
- h). Menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan grup yang berbeda dan juga umpan balik dari orang lain.
- i). Menerima perspektik yang bermacam-macam dalam masalah sosial dan politik.
- j). Menmpelajari keterampilan yang berhubungan dengan penengah sengketa (mediator), berhubungan dengan mengorganisasikan orang untuk berkejasama ataupun bekerjasama dengan orang dari berbagai macam Backgroud dan usia.
- k). Tertarik pada karir yang berorientasikan interpersonal seperti mengajar, pekerjaan sosial, konseling, manajemen ataupun politik.

1). Membentuk proses sosial atau model yang baru.

2.8. Pengertian Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri dan juga menghargai diri sendiri. Kecerdasan ini berhubungan erat dengan kemampuan untuk mengerti dan memahami pribadi secara utuh (suparman, 2010:83). Kecerdasan intrapersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan dirinya sendiri. Ia cenderung mampu untuk mengenali berbagai kekuatan maupun kelemahan yang ada pada dirinya sendiri. (belajarpsikologi.com). Anak-anak dengan kecerdasan ini cenderung mandiri dan senang menekuni aktivitas seorang diri. Mereka cenderung percaya diri dan memiliki pendapat, dan memilih pekerjaan di mana mereka bisa memiliki kendali terhadap cara mereka menghabiskan waktu. Mereka menunjukkan kemajuan yang keras terhadap sesuat, memiliki pemahaman yang baik akan kekurangan dan kelebihan pribadinya.

Kecerdasan Intrapersonal tercermin dalam kesadaran mendalam akan perasaan batin. Ini adalah kecerdasan yang memungkinkan seseorang memahami diri sendiri, kemampuan dan pilihannya sendiri. Jasmine, (2007:27). Kecerdasan intrapersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan sendiri. Ia cenderung mampu untuk mengenali berbagai kekuatan maupun kelemahan yang ada pada dirinya sendiri. Uno dan Kuadrat (2010:15). Pendapat

serumpun di sampaikan pula oleh Campbell, (2006:202) kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan melibatkan perasaan kita. Semakin baik kita membawanya pada kesadaran, semakin baik kita dapat menghubungkan dunia batin kita ke pengalaman dunia luar. Dari beberapa kutipan di atas penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan Intrapersonal adalah kemampuan mengendalikan diri sendiri dan peka terhadap evaluasi diri.

2.9. Memahami Kecerdasan Intrapersonal

Pada inti dunia batin, terdapat kekuatan untuk memahami diri kita sendiri dan juga memahami orang lain, membayangkan, merencanakan, dan memecahkan beberapa persoalan. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Campbell, (2006:202) bahwa: “kualitas yang bersandar pada dunia batin seseorang adalah motivasi, penekanan, etika, integritas, empati, dan altruisme (mementikan orang lain). Tanpa sumber-sumber batin ini, sulit untuk membangkitkan kehidupan yang produktif dan bahagia”. Kecerdasan Intrapersonal. Cirinya adalah berpikir secara mendalam dalam dirinya sendiri. Cirinya suka bermeditasi, merenung, bermimpi, berdiam diri. Kebutuhannya adalah tempat rahasia, waktu untuk sendiri, pilihan-pilihan, dan proyek yang tidak bergantung pada orang lain. (<http://oborpedidikan.blogspot.com>),

Kecerdasan Interpersonal mencakup kemampuan mengenali diri sendiri, introspeksi, hingga kemampuan antisipasi dan meditasi. Tidak banyak orang yang sanggup melakukan

empathi yakni kecerdasan menempatkan diri dalam posisi atau kacamata orang lain. Taraf utama dalam pencapaian kecerdasan yang cenderung spiritual ini lazim disebut sebagai kebijaksanaan.

Checkley, (1997:267) yang dikutip Nuh, dalam (<http://www.untukku.com>). Jika seseorang sudah memiliki kecerdasan intrapersonal yang kuat maka ia mampu memahami dirinya sebagai pribadi, apakah menyangkut potensi dirinya, bagaimana ia mereaksi terhadap berbagai hal, dan apa yang menjadi cita-citanya, Shearer (2004: 6) menjelaskan bahwa “Fungsi penting dari kecerdasan intrapersonal ialah meliputi penilaian diri yang akurat, penentuan tujuan, memahami-diri atau instropeksi, dan mengatur emosi diri, Yaitu kepekaan dalam melakukan introspeksi terhadap diri sendiri dan membandingkannya dengan kelemahan dan kekuatan orang lain. (<http://www.untukku.com>).

Merujuk dari pendapat diatas maka penulis dapat merumuskan bahwa Kecerdasan intrapersonal adalah melibatkan pemikiran dan perasaan kita. Semakin kita membawanya pada kesadaran, semakin baik kita dapat menghubungkan dunia batin kita kepengalaman dunia luar. Kadang-kadang, kadang kita menemui diri kita melakukan secara otomatis, hal itu berguna untuk menyela pola ini dna memulai lagi dengan apa yang sedang kita lakukan, secara hati-hati dan teliti, mengamati kebiasaan kita sendiri. Obserpasi diri seperti ini merupakan satu cara untuk menjadi lebih sadar

akan dunia lain kita, sebuah kesadaran yang sama-sama pentingnya, baik bagi guru maupun siswa.

2.10. Sifat-Sifat Kecerdasan Intrapersonal

Dickinson (2006: 203) mengemukakan sifat-sifat kecerdasan intrapersonal sebagai berikut:a). Sadar akan wilayah emosinya. b). Menemukan cara-cara dan jalan keluar untuk mengekspresikan perasaan dan pemikirannya c). Mengembangkan model diri yang akurat. e). Termotivasi untuk mengidentifikasi dan memperjuangkan model diri yang akurat. f). Membangun dan hidup dengan suatu sistem nilai etik (agama). g). Bekerja mandiri. h). Penasaran akan “pertanyaan besar” tentang makna kehidupan, relevansi, dan tujuannya. i). Mengatur secara kontinu pembelajaran dan perkembangan tujuan personalnya. j). Berusaha mencari dan memahami pengalaman “batinnya” sendiri. k). Mendapatkan wawasan dalam kompleksitas diri dan eksistensi manusia. l). Berusaha untuk mengaktualisasikan diri. m). Memberdayakan orang lain (memiliki tanggung jawab kemanusiaan).

PROSEDUR PENELITIAN

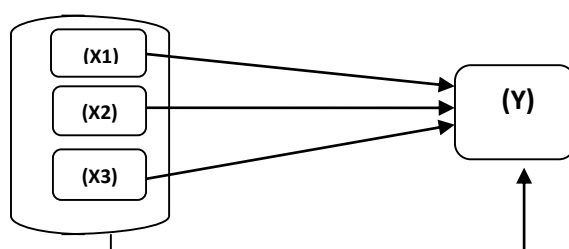
3.1. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi (correlation research), yang menjadi penelitian adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel yang diteliti. Besar kecilnya hubungan tersebut yang dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi. Hal ini sesuai dengan pendapat yang

dikemukakan Arikonto (2006: 8) bahwa: “penelitian korelasi adalah penelitian yang dimaksud untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel besar atau tingginya hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi”.

3.2. Rancangan Penelitian

Dalam rancangan penelitian ini, subjek terdiri dari satu kelompok test. Langkah yang akan dilakukan adalah melakukan pengukuran (tes) kecerdasan majemuk dengan cara menyebarkan angket kepada siswa, namun dalam tes ini yang menjadi variabel adalah kecerdasan kinestetik (variabel X1) selajutnya kecerdasan interpersonal (variabel X2) dan kecerdasan intrapersonal sebagai (Variabel X3). Selanjutnya pengumpulan nilai pendidikan jasmani smeter I sebagai (variabel Y), sehingga data-data variabel X dapat dikorelasikan dengan data variabel Y.



3.4. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kuta Baro Aceh Besar jumlah populasi keseluruhan adalah 175 orang. Sampel dalam penelitian ini

merupakan Siswa-siswi MTsN Kuta Baro Aceh Besar yang dipilih dengan cara acak random. Jumlah populasi semuanya 175 siswa, peneliti ingin mengambil 15% dari jumlah sampel yang ada, dari hasil hitungan berarti sampel 25 siswa, seperti yang terlihat dalam tabel.

HASIL PENELITIAN

4.1. Uji Normalitas

Dari hasil uji normalitas diketahui bahwa: nilai sig untuk keempat kelompok data yaitu 0,972 untuk kecerdasan kinestetik, 0,805 untuk kecerdasan interpersonal, 0,854 untuk kecerdasan intrapersonal dan 0,155 untuk hasil belajar pendidikan jasmani. Keempat nilai sig tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat diartikan bahwa data yang berkaitan dengan kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal dan hasil belajar pendidikan jasmani berdistribusi normal, maka dari itu dapat dilakukan analisis korelasi antar variabel.

4.2. Uji Homogenitas

Dari hasil uji homogenitas diketahui bahwa: Variabel Kecerdasan Kinestetik dengan Hasil Belajar Penjas sebesar 0,549. Selanjutnya Kecerdasan Interpersonal dengan Hasil Belajar Penjas sebesar 0,377. Dan Kecerdasan Intrapersonal dengan Hasil Belajar Penjas adalah 0,141. Sehingga kesemua variabel lebih besar dari 0,05 hal ini membuktikan bahwa semua variabel memiliki varian yang sama.

4.3. Uji Korelasi

Correlations

		Kecerdasan Kinestetik	Kecerdasan Interpersonal	Kecerdasan Intrapersonal	Hasil Belajar Penjas
Kecerdasan Kinestetik	Pearson Correlation	1	.434*	.494*	.773**
	Sig. (2-tailed)		.030	.012	.000
	N	25	25	25	25
Kecerdasan Interpersonal	Pearson Correlation	.434*	1	.336	.467*
	Sig. (2-tailed)	.030		.100	.018
	N	25	25	25	25
Kecerdasan Intrapersonal	Pearson Correlation	.494*	.336	1	.539**
	Sig. (2-tailed)	.012	.100		.005
	N	25	25	25	25
Hasil Belajar Penjas	Pearson Correlation	.773**	.467*	.539**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.018	.005	
	N	25	25	25	25

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

1. Korelasi kecerdasan kinestetik dengan hasil belajar penjas

Dari tabel output di atas diketahui korelasi antara kecerdasan kinestetik dengan hasil belajar sebesar 0,773 yang termasuk dalam kategori kuat, selanjutnya Harga r hitung tersebut dibandingkan dengan harga r tabel. Untuk taraf signifikan 5% dan $n = 25$, maka $r_{\text{tabel}} = 0.396$ dan $r_{\text{hitung}} = 0,773$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ ($0,773 > 0.396$) berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel Kecerdasan Kinestetik (X1) dan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani (Y).

2. Korelasi kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar

Dari tabel output di atas diketahui korelasi antara kecerdasan kinestetik dengan hasil

belajar sebesar 0,467 yang termasuk dalam kategori sedang, Harga r hitung tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga r tabel. Untuk taraf signifikan 5% dan $n = 25$, maka $r_{\text{tabel}} = 0.396$ dan $r_{\text{hitung}} = 0,467$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ ($0,467 > 0.396$) berarti terdapat hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Interpersonal (X2) dan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani (Y).

3. Korelasi kecerdasan intrapersonal dengan hasil belajar

Dari tabel output di atas diketahui korelasi antara kecerdasan kinestetik dengan hasil belajar sebesar 0,539 yang termasuk dalam kategori sedang, Harga r hitung tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga r tabel. Untuk taraf signifikan 5% dan $n = 25$, maka $r_{\text{tabel}} = 0.396$

dan r hitung = 0,539. Hal ini dapat disimpulkan bahwa r hitung > r tabel (0,539 > 0,396) berarti Terdapat hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Intrapersonal (X3) dan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani (Y).

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.803 ^a	.645	.594	.28847

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Intrapersonal, Kecerdasan Interpersonal, Kecerdasan Kinestetik

4. Korelasi ganda antara kecerdasan kinestetik, interpersonal dan intrapersonal dengan hasil belajar

Dari tabel output di atas diketahui korelasi antara kecerdasan kinestetik dengan hasil belajar sebesar 0,803 yang termasuk dalam kategori sangat kuat, Harga r hitung tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga r tabel. Untuk taraf signifikan 5% dan $n = 25$, maka r tabel = 0,396 dan r hitung = 0,803. Hal ini dapat disimpulkan bahwa r hitung > r tabel (0,803 > 0,396) berarti Terdapat hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Kinestetik dan Interpersonal serta Intrapersonal dan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data penelitian menunjukkan korelasi (r_{xy}) (1). X1 dengan Y sebesar 0,773 dengan t hitung = 5,843 > 1,714 maka H_a diterima dan H_o ditolak. (2). X2 dengan Y menunjukkan korelasi (r_{xy}) sebesar

0,467 dengan t hitung = 2,532 > 1,714 maka H_a diterima dan H_o ditolak. (3). X3 dan Y menunjukkan angka korelasi (r_{xy}) sebesar 0,539 dengan t hitung = 4,796 > 1,714 maka H_a diterima dan H_o ditolak. (4). X1,X2,X3, dan Y menunjukkan angka korelasi ($R_{x1,x2,x3y}$) sebesar 0,803 dengan f hitung = 13,37 > 3,072. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Kecerdasan Kinestetik, Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Intrapersonal dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani, pada Siswa-siswi MTsN Kuta Baro Aceh Besar tahun ajaran 2011/2012.

Tinggi atau rendahnya peranan kecerdasan Kinestetik, Interpersonal dan Intrapersonal terhadap Hasil belajar disebabkan oleh banyaknya faktor yang mempengaruhi Hasil belajar Penjas itu sendiri. Hasil belajar Penjas menunjukkan taraf kemampuan siswa dalam mengikuti program belajar dalam waktu tertentu sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Tes Hasil belajar yang diukur adalah pengetahuan yang dimiliki siswa-siswi dan bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan soal-soal yang ada di tingkat MTsN, umumnya soal-soal yang diberikan masih pada tingkat kompetensi recall, tingkat kompetensi aplikasi dan analisis cenderung hanya diterapkan pada mata pelajaran matematika, fisika dan kimia. Hasil belajar biasanya ditunjukkan dalam bentuk huruf atau angka, yang tinggi rendahnya menunjukkan seberapa jauh siswa telah menguasai bahan yang telah diberikan, tetapi hal tersebut sudah tidak dapat diterima lagi

karena hasil rapor tidak hanya menunjukkan seberapa jauh siswa telah menguasai materi pelajaran yang telah diberikan. Presatasi belajar juga dipengaruhi oleh perilaku siswa, kerajinan dan keterampilan atau sikap tertentu yang dimiliki siswa tersebut, yang dapat diukur dengan standar nilai tertentu oleh guru yang bersangkutan agar mendekati nilai rata-rata.

Perbedaan budaya dalam pengekspresian Kecerdasan dalam suatu negara dengan negara lain juga dapat berpengaruh terhadap rendahnya kecerdasan seseorang. Pengekspresian Kecerdasan yang dianggap benar di suatu negara mungkin dianggap tidak benar atau tidak pantas di negara lain. Khususnya di Asia, orang dianjurkan memendam dan menyembunyikan perasaan negatif. Dalam penelitian ini, karena belum adanya skala kecerdasan yang baku di Indonesia, maka penulis berusaha membuat sendiri skala kecerdasan Kinestetik dan Interpersonal serta Intrapersonal sebanyak 20 item untuk Masing-masing Kecerdasan berdasarkan faktor-faktor yang diadaptasi dari teori Howard Gardner yang digunakan di Amerika, seperti yang telah di kemukakan pada bab sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti mengenai hubungan antara Kecerdasan Kinestetik, Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Intrapersonal dengan Hasil Belajar Pendidikan pada Siswa-siswi MTsN Kuta Baro Aceh Besar T.A

2011/2012, maka penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai korelasi (r) antara kecerdasan kinestetik (X_1) dengan hasil belajar pendidikan jasmani (Y) menunjukkan hubungan yang positif, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan kinestetik dengan hasil belajar pendidikan jasmani di MTsN Kuta Baro Aceh Besar T.A. 2011/2012.
2. Nilai korelasi (r) antara kecerdasan interpersonal (X_2) dengan hasil belajar pendidikan jasmani (Y) menunjukkan hubungan yang positif, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan Interpersonal dengan hasil belajar pendidikan jasmani di MTsN Kuta Baro Aceh Besar T.A. 2011/2012.
3. Nilai korelasi (r) antara kecerdasan intrapersonal (X_3) dengan hasil belajar pendidikan jasmani (Y) menunjukkan hubungan yang positif, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan Intrapersonal dengan hasil belajar pendidikan jasmani di MTsN Kuta Baro Aceh Besar T.A. 2011/2012.
4. Hasil perhitungan korelasi ganda yaitu antara kecerdasan kinestetik (X_1) dan kecerdasan interpersonal (X_2) serta kecerdasan intrapersonal (X_3), dengan hasil belajar pendidikan jasmani (Y) juga terdapat hubungan yang signifikan artinya hipotesis yang penulis ajukan diterima kebenarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, julia el, al. 2006. Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Inteligenscis, Depok, Intuisi Press.
- Faruq, Muhammad, 2007. 100 permainan kecerdasan kinestetik out doors. Penetbit PT, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Gardner, Howard, 2003. Multiple intelligences, (terjemahan) Batam: Interaksara.
- Jasmine, Julia. M.A., 2007. Mengajar Dengan Metode Kecerdasan Majemuk, Cijambe Indah, Nuansa.
- Lawrence E, Saphiro,. 1998. Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak. Jakarta : Gramedia.
- Mahendra, Agus, 2000. Asas dan Palsafah Pendidikan Jasmani. Bandung.
- Morgan, Clifford T, King, R.A Weizz, JR, Schopler. J, 1986. Introduction of Psychology, (7th ed), Singapore : Mc Graw Hil Book Company.
- Nazir, Moch. (1988). Metodologi Penelitian. Cetakan 3. Jakarta :Ghalia Indonesia.
- Poerwadarminta, (1976), Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.